

DI BATAS

*D*alam perjalanan ke Malang, matahari pagi yang hangat ku biarkan masuk lewat jendela mobil yang ku buka setengahnya. Sesekali aku menoleh ke kiri, gunung-gunung terlihat jelas dan jernih. Seandainya aku tak menyetir sendiri, aku puas memandangnya. Di bagian tengah tampak cerobong asap yang besar mengepulkan asapnya mencampurkan diri dengan awan putih di langit. Sehingga warna langit di atasnya agak kelabu, tapi tidak begitu mempengaruhi kejernihan bukit di sekitarnya. Ketika melewati jembatan layang, gunung itu seperti sangat dekat jaraknya. Rumah-rumah di bawahnya seperti kapas-kapas yang tertempel terhempas angin, aku hampir saja menabrakkan mobil ke pagar pembatas karena melamun. Jembatan layang itu menikung, aku tidak sadar terlalu lama memperhatikan pemandangan indah pagi itu. Untung aku langsung menginjak rem tepat waktu, kalau tidak, sudah lenyaplah keindahan alam yang bakal tak aku lihat lagi.

Aku kurangi kecepatan lajunya kemudian berhenti di pinggir trotoar setelah jembatan layang terlewati. Aku keluar dari mobil dan menyulut sigaret. Dan aku memikirkan seorang wanita sambil memandangi bukit itu. Apa dia juga akan memikirkan aku, rasanya tidak. Bunyi knalpot kendaraan cukup mengusik ketenangan, aku mencoba mengheningkan suasana dalam batin. Wanita itu tersenyum manja memamerkan rok putihnya berputar-putar menari di kepalaku. Sudah lama aku berusaha menghapus ingatanku di masa lalu tapi tidak bisa. Akhirnya aku menikmatinya, hanya itu yang bisa aku lakukan. Orang bilang siapa yang tidak bisa aku takhlukkan. Aku telah mendapatkan segalanya dengan sekali lirik saja. Tetapi cinta adalah perasaan yang lain, tidak mudah dipermainkan begitu saja. Aku telah kalah dalam cinta, sekali saja aku jatuh cinta tidak berkali-kali seperti orang-orang yang mudah melangkah maju. Cinta telah menahanku dalam lautan yang gelap. Aku merindukan dia yang entah di mana keberadaannya. Membayangkan dia bercinta dengan pria lain, betapa mengerikkan bayangan itu. Kerinduan harus aku tanggung, tidak gunung tidak juga langit.

Sigaretku habis, jika aku tidak mencintainya lagi tidak ada bagian kehidupan yang harus ku pahami lagi. Tetapi di lain sisi aku tak sempat mencintai kekasih-kekasihku seperti dunia bersikap dingin kepadaku. Percayalah aku tak menginginkan kerinduan yang telah dibuat Tuhan. Dunia menjadi lebih dingin lagi, aku mati rasa kepada kebahagiaan. Sampai-sampai

Kota Malang yang sejuk ini, di mana dikelilingi gunung-gunung tinggi yang dingin. Di situlah kebekuannya, waktu dan uang mendukung setiap pendakianku. Ya, aku sering melakukan pendakian. Aku tidak perlu merasa khawatir, tapi sebenarnya hal inilah yang paling aku benci, segala sesuatu yang aku miliki. Kebanyakan orang akan merasa bangga dengan kelebihan yang mereka miliki, sayang mereka akan sangat kecewa ketika pada saatnya kehilangan. Oh, aku tak pernah kehilangan apa-apa, karna yang ingin aku katakan tak satupun dari semua ini milikku. Bukan karna aku seorang penganut agama fanatik yang penuh dogma, bukan. Bahkan aku tak pernah lagi ke gereja sejak SMA.

Entahlah mengapa aku merindukan wanita yang sudah lama tinggal di masa lalu. Seharusnya aku mencintai kekasih-kekasihku. Oh bukan, aku berkata tidak tepat, aku ulangi lagi kalimatku, "Tak satupun dari semua ini milikku." Wanita yang aku cintai tujuh tahun lalu, tidak pernah tidak mampir dalam kebekuan yang aku rasakan. Aku tidak pernah lagi berhasil membuat hatiku terbuka untuk wanita lain. Bagaimanapun aku tidak menikmati hidup, setiap hari aku melawan hidup itu sendiri. Tetapi menuju kematian sesekali pernah ku coba dengan tidak sengaja karena menelan obat tidur terlalu berlebihan. Jika malam datang di mana aku merasa tersiksa tidak bisa tidur, bayangan dirinya menjelma jadi apa saja yang menemani diriku yang terjaga.

Natal sudah lewat begitu saja, aku tidak merayakannya lagi. Tetapi aku sangat kecewa dengan negara ini, setiap natal, di depan gereja akan ada banyak para polisi sebagai penjaga. Aneh, mengapa upacara agama harus dijaga seketat itu, mereka seperti dibayar untuk menjaga nara pidana. Dunia memang dingin, mungkin suatu kelompok berencana meletakkan bom di setiap gereja. Jih! mereka mulai berkhayal soal kesyahidan yang akan terulang di jaman nabi, tapi mereka tinggal pribadi yang penuh muslihat. Aku tak membenci Tuhan, kalau aku melakukannya sama saja aku mengingkari keberadaanku. Tetapi aku tidak juga mencintainya, seandainya Dia berwujud dihadapanku, setidaknya aku akan lebih menimbang-nimbang kembali perkataanku. Dunia sangat dingin, aku merasa tak mengenalinya lagi.

Aku pikir lebih baik mencari restoran makan, aku memutuskan takkan bekerja hari ini. Tak akan ada yang mengomeli aku dari seluruh orang di kantor, karena aku pemiliknya. Oh, aku hanya dititipi banyak anugerah oleh-Nya, tidak peduli seberapa benci mereka kepadaku, aku tak akan memprotesnya. Jarak beberapa kilo terdapat restoran yang cocok, menurutku dengan gaya rumah adat Joglo. Lagipula aku tak pernah ke sana. Aku starter mobilku dan pergi dari tempat kebisan itu.

Aku memesan steak kentang dan jus jambu. Sebenarnya aku tak begitu lapar, tetapi hari ini sangat membosankan jika harus bekerja. Aku perhatikan sekeliling, para pengunjung lahap

seperti tak pernah makan sebulan. Kenyataan begitu lucu, mengapa manusia harus makan setiap hari sedangkan ular hanya sebulan sekali. Ah, mengapa juga aku harus memesan jus jambu. Aku tidak sadar mengatakan pada pelayan restoran, jus jambu bukan minuman favoritku. Sebenarnya aku lebih suka jus apel atau melon, tapi ini membuatku semakin mengingatnya. Dia selalu memesan jus jambu dan aku bayangkan bagaimana kelelawar suka menggrogoti jambu lalu memuntahkannya seperti kotoran burung. Baiklah, aku mulai suka berbicara dengan diri sendiri, lagipula orang-orang tidak akan memahamiku. Biar begini saja.

Aku melihat seorang wanita yang sendirian, tak seperti lainnya dia membaca buku sambil makan roti maria dengan santai. Jarak tempatnya tak begitu jauh dari mejaku, jadi aku bisa melihat sampul buku itu "Waiting for Godot" karya Samuel Becket. Berkali-kali aku membacanya, benar-benar aku tak memahami betul isinya. Bagaimanapun karya itu sangat terkenal, aku tetap tidak menemukan mengapa demikian. Membacanya seperti diriku dibawa ke dunia penuh pertanyaan yang tak ada jawaban. Aku perhatikan wanita itu mengumam, gumaman yang diulang-ulang. Sampai aku benar-benar yakin apa yang keluar dari mulutnya "Nothing to be done." diulang berkali-kali. Merasakan bagaimana suara yang keluar dari bibir wanita itu seperti aku mendengar dan tahu bunyinya. Aku mendengar kata-katanya yang sayup memasuki kepalaku, "Nothing to be done..." Begitu mempengaruhi. Aku lemas. Entah ada apa. Mengapa dia terus mengulang kata-kata itu sehingga kepalaku jadi sakit. Aku tidak tahan, tapi apa mesti ku perbuat.

Aku merasa agak pusing, ketika memutuskan akan pergi dari restoran wanita itu tiba-tiba di depanku. Tentu saja aku sangat kaget. Dia duduk di kursi sampingku, dan mendekatkan wajahnya ditelingaku, "Matilah Kau, tidak adalagi yang mencintaimu bahkan dirimu sendiri sama sekali tak punya perasaan. " Rahangku terasa sakit, dia menatapku seperti buku yang tidak disukainya. Brengsek, pikirku. Dia sosok yang tidak ku senangi, matanya sipit seperti mata hiu menyelidik penuh kecurigaan.

"Memangnya siapa kau?" Aku tak mengenalnya, mungkin dia orang suruhan pelacur-pelacur yang sudah ku tiduri.

"Aku? Memangnya kamu tahu dirimu siapa?" Kepalanya jadi dua, entahlah mungkin karena aku sangat pusing. Seperti ada duri yang menancap di titik bagian penting sehingga aku kebingungan mengatakan siapa diriku. Aku mencari-cari kata tapi tak menemukannya, seakan mulutku tak dapat menerima perintah dari otakku namun aku sangat mengerti keadaan yang sedang terjadi. Aneh, benar-benar aku dibuat bodoh.

"Hai, lihatlah dirimu di dalam aku. " Katanya, memaksakan mata yang hanya segaris itu memperlihatkan retinanya membesar. Entah, aku melihat diriku yang lain di sana, kecil

sangat kecil berkepala kerbau. Mungkin itu bukan aku, hanya halusinasi akibat kepusingan. Aku mencoba melenyapkan semua ini dan menyakinkan bahwa ini tidak nyata. Tidak, aku merasa takut. Semua yang nyata tidak dapat aku tangkap, aku melihat semua orang di restoran tersungkur penuh darah. Aku berdiri menatap sekelilingku yang tiba-tiba berubah menjadi laut yang ungu dipenuhi mayat yang mengambang. Aku menundukkan kepalaku, ku rasakan kakiku begitu dingin. Tercelup perlahan-lahan, dan aku tenggelam di air laut ungu tercampur darah. Setelah ini aku akan mati, pikirku. Seperti kapal yang karam, langit yang ku pandangi mempunyai ombak, awan menjadi sangat buas. Dunia yang terbalik, langit yang indah sudah tidak ada. Laut yang mengerikkan sama sekali tak terlihat demikian. Tenggelam menjadi sesuatu yang tidak menakutkan lagi, apa bedanya sekarang ketika dari langit aku menaiki pesawat melihat laut begitu ungu dan menakutkan, kini aku melihat langit dari dalam laut sama saja tak menyenangkan. Bagaimanapun aku ingin mengatasi ketakutanku, aku harus bertahan dari halusinasi atau kenyataan ini. Aku ingin menghadapi segalanya dengan berani, hingga tak ada halusinasi atau kenyataan itu menghancurkanku. Kebesaran yang tak berguna! Kesombongan yang sia-sia! Aku sendiri sangat kerdil di mata kehidupan, satu-satunya yang mencintaiku hanyalah kesadaran jiwaku yang telah mati.

Matahari menjadi dua, kepalaku benar-benar bermasalah. Aku harus kembali, dengan keinginan yang teguh ku katakan ini bukan kenyataan yang ku inginkan. Aku yang akan merubahnya dengan tanganku sendiri.

"Hei, apa kamu tidak apa-apa?" Wanita itu di hadapanku, aku tidak tahu apa ini memang nyata. Seharusnya aku tak membencinya, matanya yang seperti hiu sama sekali bukan masalah. Buku yang masih dipegangnya itu "Waiting for Godot" tidak benar-benar buruk. Aku harus merubah pandanganku tentangnya; iya, selernya bagus. Keadaan yang membuat sebuah karya Becket menjadi sangat bagus. Penjara, iya aku harus membacanya kembali saat benar-benar di penjara. Aku harus merasakan jiwaku menyatu, aku takkan mencacinya lagi. Sungguh aku lah yang bermasalah dengan semua orang. Betul, semua orang tidak pernah memberiku masalah. Semua ini hanya dalam pikiranku. Kalaupun aku tak bisa membacanya di penjara, aku akan membacanya di dunia mana pun dengan perasaan bahagia.

Aku akan menyatakan suka cita atas usaha dunia menyenangkanku.

"Hai, apa aku harus mengantarmu pulang? Aku benar-benar terkejut, kamu memanggilkku dengan namaku saat ku hampiri kau langsung tak sadarkan diri." Dia memegang bahunya.

"Ha? Masak? Oh mungkin hanya kebetulan. Ya aku sangat kelelahan. Aku akan pulang tidak perlu mengantarku, tapi terima kasih." Aku bergegas untuk pergi.

"Apa benar begitu? Kau menyebutku Nik, Nik Maharani.... Kau mengenalku bukan? Jangan berpura-pura bodoh, kamu akan terus dihantui." Aku tak menolehnya lagi, aku beralih dari tempat itu. Lagipula kekasih itu telah lama pergi, dan cinta memang sampai di puncak diam.